



Penguatan Keterampilan Komunikasi Efektif Penyuluh Agama Islam Kota Binjai

Salianto

UIN Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Strengthening Effective Communication Skills Among Islamic Religious Counselors In Binjai City. Islamic extension workers play an important role in conveying Islamic values and raising public awareness. However, this role is not carried out effectively due to poor public speaking skills, lack of confidence, and fear of communicating in front of an audience. Previous public speaking training conducted by several researchers has focused more on technical aspects, which are still limited. This study aims to strengthen effective communication skills through the integration of psychology by reinforcing positive thinking and self-confidence as well as public speaking techniques. This is in line with the predicted hypothesis that public speaking training based on psychological and technical aspects significantly increases self-confidence and alleviates the fear of speaking in public. The method used in this study was Participatory Action Research (PAR) involving 28 Islamic extension workers in Binjai City. The activities carried out consisted of three stages: the first stage was problem identification, which included observation and interviews; the second stage involved conducting a pre-test, delivering material, and practising opening, body, and closing techniques; and the final stage was evaluation and post-test. The data were analysed using bivariate and univariate methods and the dependent T-test was used to analyse the data at a 95% confidence level. Participant involvement was assessed through active participation in discussions, task completion, and role-playing. The results showed a significant improvement in public speaking skills and self-confidence (mean pre-test 34.22 to 88.93; $p\text{-value } 0.000 \leq 0.05$). Participants also experienced a decrease in speaking anxiety and were able to apply a systematic message delivery structure. Training that integrates psychological aspects (positive self-identity and self-talk) with technical skills results in more effective changes in communication behaviour. These findings reinforce the theory that effective public speaking requires a combination of psychological foundations and technical strategies. In conclusion, PAR-based public speaking training effectively improves the communication skills of religious counsellors through active participant engagement and psychological reinforcement. This programme is recommended for replication on a wider scale and integration into the competency development of religious counsellors in government agencies and religious institutions.

Keywords: Islamic Religious Counselors, Public Speaking Training, Self - Confidence,

Received: 01.07.2026	Revised: 01.08.2026	Accepted: 01.09.2026	Available online: 23.10.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Salianto. (2026). Penguatan Keterampilan Komunikasi Efektif Penyuluh Agama Islam Kota Binjai. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 325-334. DOI: .24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Penyuluh agama Islam berperan sebagai ujung tombak dalam menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan, nilai-nilai moral, Serta menyosialisasikan informasi kepada masyarakat mengenai kehidupan beragama yang bersifat moderat, damai, dan sesuai dengan konteks sosial yang ada. Selain itu, penyuluh agama memainkan peran yang sangat krusial dalam aktivitas penyuluhan masyarakat dengan menggunakan pendekatan linguistik-religius. Tujuannya adalah untuk menciptakan keberlangsungan hidup sosial yang harmonis, sekaligus mempengaruhi aspek eksistensial masyarakat—termasuk kondisi sosio-kultural, karakteristik kolektif, pola pikir yang terbentuk, serta tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai agama (Asmawiyah, 2022). Penyuluh Agama Islam sangat berperan penting dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya di terhadap masyarakat. Peran ini mencakup berbagai fungsi yang esensial. Pertama, penyuluh agama bertindak sebagai informator dan edukator. Sebagai da'i, ia memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang benar dan menyeluruh. Ia memberikan penjelasan tentang agama kepada masyarakat serta mendidik agar mereka memahami dan Menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan yang edukatif, penyuluh agama berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Kedua, penyuluh agama melaksanakan fungsi konsultatif, yaitu menyediakan layanan bagi masyarakat yang ingin bertanya dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan hidup, baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial. Penyuluh hadir untuk mendengarkan, memberikan arahan, dan membantu mencari solusi atas bermacam masalah yang dihadapi umat dengan pendekatan yang bijak dan penuh pertimbangan. Ketiga, ada fungsi advokatif. Dalam peran ini, penyuluh agama berkewajiban secara moral dan sosial untuk membela serta melindungi umat dari berbagai ancaman yang dapat merusak iman, mengganggu pelaksanaan ibadah, serta merusak akhlak masyarakat (Makmun, 2021).

Komunikasi adalah faktor penting untuk mencapai sukses dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Mengingat bahwa penyuluhan adalah tugas yang kompleks, dibutuhkan kemampuan, kompetensi, keahlian, serta metode yang tepat, beserta pemahaman mendalam terhadap materi atau pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u. Salah satu kompetensi inti yang diperlukan adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh mad'u (Dewita, n.d.). Kemampuan untuk berbicara dengan jelas, meyakinkan, dan memotivasi dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Islam. Para da'i dapat memanfaatkan ceramah mereka untuk mendorong orang agar memperkuat iman, melakukan kebaikan, dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Da'i yang terampil dalam berbicara di depan umum bisa memberdayakan komunitas dengan memberikan pengetahuan dan wawasan tentang agama. Hal ini dapat membantu umat Islam menjadi lebih kuat secara spiritual. Kompetensi seorang penyuluh tercermin dalam cara mereka menyampaikan pesan dakwah, nilai-nilai agama yang mereka sampaikan, serta sikap yang diperlukan untuk menarik minat masyarakat terhadap penyuluhan atau dakwah yang dilakukan (Fitria et al., 2021).

Pilihan kata merupakan salah satu elemen krusial dalam teknik berbicara di depan umum, karena dapat memengaruhi bagaimana audiens merespons pesan yang disampaikan. Penggunaan diksi yang tepat sangatlah penting dalam proses komunikasi, karena dapat meningkatkan efektivitas pesan serta menciptakan dampak emosional yang diinginkan. Memilih kata-kata yang jelas, ringkas, dan relevan dengan konteks akan memastikan bahwa pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens. Komunikasi yang efektif dalam berbicara di depan umum didukung oleh sejumlah elemen, termasuk pemahaman materi, rasa percaya diri, kemampuan mengelola situasi, interaksi dengan audiens, serta penampilan pembicara yang menarik. Sebuah pembicaraan menjadi sangat berpengaruh ketika isi yang disampaikan oleh pembicara publik mampu memengaruhi pola pikir audiens, yang kemudian tercermin dalam tindakan mereka (Asriandhini et al., 2020).

Dalam melaksanakan aktivitas dakwah, seorang dai perlu memiliki berbagai teknik yang efektif untuk memengaruhi masyarakat (Mad'u) sebagai target dakwah. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui public speaking untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan. Selain itu, keberhasilan dakwah seorang dai juga bergantung pada pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam aspek substansial maupun metodologis (Asiyah, 2017) Kecemasan saat Berbicara di Depan Umum (PSA), yang merupakan salah satu subtype dari Kecemasan Sosial (SAD), mempengaruhi sekitar 20% hingga 40% orang yang mengalami kecemasan sosial (Ye et al., 2024). Ketidakmampuan dalam mengatasi kecemasan ini dapat berdampak serius dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pekerjaan maupun urusan pribadi. Mereka yang berhasil mengelola dan mengurangi kecemasan saat berbicara di depan umum tidak hanya dapat meningkatkan performa mereka, tetapi juga membangun kepercayaan diri yang lebih kuat, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan (Hamama, 2023). Pelatihan *public speaking* berfungsi sebagai alat pemberdayaan—bukan sekadar pengalihan pengetahuan. Para penyuluh akan diajak untuk memahami bagaimana pesan yang efektif bekerja, membangun rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, serta mengenali kekuatan narasi yang mampu menyentuh hati masyarakat. Melalui pelatihan yang berbasis pengalaman ini, diharapkan para penyuluh dapat bangkit dari posisi yang terpinggirkan dan mulai mengambil peran strategis sebagai komunikator keagamaan yang handal, kritis, dan adaptif.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam metode pengabdian masyarakat ini. Pendekatan ini dipilih karena peserta terlibat aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan dan berpartisipasi dalam mendukung keberhasilan program. Peserta ikut menjadi pelaksana kegiatan yang menerima manfaat secara langsung sehingga mampu menganalisis dan permasalahan dan mampu menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Subjek dalam penelitian ini adalah 28 orang penyuluh agama Islam kota Binjai. Pelaksanan

pengabdian masyarakat ini melalui tiga tahap: *Pertama* Wawancara dan observasi untuk mengetahui gambaran pengetahuan, kemampaun dan pengalaman mengenai *public speaking* penyuluh agama Islam. *Kedua* pelaksanaan kegiatan yang dimulai dengan melakukan pretest sebelum pelatihan dimulai. Sedangkan *ketiga* tahap evaluasi dengan mengisi *posttest* untuk mengetahui tingkat kemampuan *public speaking* peserta setelah mengikuti pelatihan.

Pelaksanaan pengabdian ini untuk mengukur kemampuan *public speaking* melalui variabel kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum. Data yang dikumpulkan di analisis menggunakan uji bivariat dan univariat menggunakan SPSS. Data nilai pre-test dan nilai post-test dianalisis menggunakan uji T-independent test dengan tingkat kepercayaan 95%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan partisipasi aktif para peserta dalam setiap tahap pelatihan, yang tercermin melalui penyampaian ide dan gagasan dalam sesi diskusi, keterlibatan dalam pengerjaan tugas-tugas kecil selama pelatihan, serta kemampuan menerapkan materi melalui permainan peran sesuai arahan yang diberikan oleh pemateri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya penguatan keterampilan komunikasi efektif bagi penyuluh agama Islam di Kota Binjai dengan pendekatan psikologi komunikasi. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu observasi, pelaksanaan, dan evaluasi. *Tahap pertama (observasi)*. Pada tahap observasi, dilakukan wawancara untuk mengetahui gambaran kemampuan komunikasi penyuluh agama Islam di Kota Binjai dalam melakukan *public speaking* saat melaksanakan aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Selain itu, observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami para penyuluh agama Islam dalam komunikasi publik, sehingga memungkinkan tim pengabdian untuk merancang solusi yang efektif. Survei dilakukan secara langsung kepada kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Binjai Utara dan lima orang perwakilan penyuluh agama Islam di Kota Binjai.

Tahap kedua (pelaksanaan). Tahap pelaksanaan diawali dengan pembagian pretest kepada peserta untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan *public speaking*, kepercayaan diri, dan tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Setelah peserta mengisi pretest, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi penguatan komunikasi efektif melalui *public speaking*.



Gambar 1. Peserta Mengisi Pretest Untuk Mengukur Kemampuan *Public Speaking*

Narasumber pada kegiatan ini adalah Bapak Qodrisyah Siregar selaku Direktur Lembaga Training Kata Daya. Beliau memulai pemaparan materi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta mengenai permasalahan yang mereka hadapi saat melakukan public speaking dan harapan mereka setelah mengikuti pelatihan. Langkah ini dilakukan agar peserta memiliki tujuan yang jelas dan komitmen yang kuat untuk mengikuti pelatihan hingga selesai, serta menumbuhkan keterlibatan aktif selama proses pelatihan berlangsung. Selanjutnya, narasumber memberikan materi public speaking, dimulai dari cara membangun *mindset* sebagai penyuluh agama Islam. Peserta diminta untuk menetapkan identitas diri yang positif karena semakin positif identitas diri yang dimiliki, semakin efektif komunikasi yang dilakukan. Identitas diri positif dapat dilatih melalui *self-talk*, misalnya: "Saya adalah penyuluh agama Islam yang menyebarkan ilmu Al-Qur'an kepada anak-anak dan remaja agar mereka tumbuh dengan iman yang kuat."



Gambar 2. Narasumber Menyampaikan Materi Pelatihan

Berikutnya, peserta diberikan pelatihan mengenai teknik membuka presentasi atau pidato. Teknik pembukaan sangat penting agar penyuluh mampu menarik

perhatian audiens sehingga mereka bersedia mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan. Beberapa teknik opening yang diajarkan antara lain:

1. *Visual impact*, yaitu teknik pembukaan yang menggunakan elemen visual untuk menarik perhatian audiens dan menciptakan kesan yang kuat. Tujuan utamanya adalah membangkitkan rasa ingin tahu dan memperkuat pesan yang akan disampaikan.
2. *Storytelling*, yaitu teknik pembukaan yang menggunakan cerita untuk menarik perhatian audiens dan membangun koneksi emosional. Tujuan teknik ini bertujuan untuk menarik audiens secara emosional, membuat mereka merasa terlibat, serta memperkenalkan tema atau pesan utama presentasi.
3. *Quote*, yaitu teknik pembukaan public speaking yang menggunakan kutipan terkenal atau pernyataan inspiratif untuk menarik perhatian audiens serta memperkenalkan topik yang akan dibahas.
4. *Humor*, yaitu teknik pembukaan dengan menggunakan lelucon, anekdot lucu, atau permainan kata untuk menarik perhatian audiens dan menciptakan suasana yang santai serta menyenangkan.



Gambar 3: Peserta Sedang Melakukan Roleplay

Selanjutnya, narasumber memberikan teknik menyampaikan isi pidato secara sistematis agar audiens lebih mudah memahami informasi. Adapun sistematika penyampaian pesan adalah sebagai berikut: *Why*: mengapa topik ini penting disampaikan, *What* : apa ide atau pesan yang akan disampaikan, *How*: bagaimana cara atau langkah-langkah yang dilakukan, *What if*: apa dampak atau manfaat jika ide tersebut diterapkan. Pada bagian akhir pelatihan, narasumber juga memberikan penguatan mengenai teknik menutup presentasi yang baik, yaitu: *Storytelling*, yakni menutup presentasi dengan cerita yang relevan untuk memperkuat pesan utama. *Deklarasi*, yaitu membuat pernyataan tegas atau kuat untuk menekankan inti pesan. *Quote*, yaitu menggunakan kutipan yang relevan untuk merangkum atau menegaskan pesan yang telah disampaikan. pelatihan berbicara di depan umum yang terstruktur dapat mengatasi kecemasan berbicara dan mengembangkan keterampilan komunikasi (Abellana dkk., 2025). *Tahap Ketiga (evaluasi)*. Pada tahap ini dilakukan pengukuran untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan public speaking,

kepercayaan diri, dan penurunan kecemasan berbicara di depan umum. Peserta pelatihan diminta untuk mengisi posttest setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai.



Gambar 4. Peserta Sedang Mengisi Posttes

Hasil Pengabdian

Peserta merasakan banyak manfaat setelah mengikuti pelatihan public speaking. Selama ini para penyuluh agama Islam menjalankan tugas hanya sebagai rutinitas harian. Namun setelah mengikuti pelatihan, identitas diri positif mulai terinternalisasi dalam diri mereka. Peserta menyadari bahwa tugas penyuluh agama merupakan amanah besar dalam membangun umat dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Identitas diri yang positif ini turut meningkatkan rasa percaya diri serta menurunkan kecemasan saat berbicara di depan umum. Selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka memperhatikan materi dengan saksama dan berupaya memahami isi yang disampaikan. Peserta merasa senang karena materi ini belum pernah mereka peroleh sebelumnya selama menjadi penyuluh agama. Selain itu, interaksi antara peserta dan narasumber berjalan aktif, terutama saat membahas materi public speaking dan efikasi diri.

Pemilihan materi *public speaking* dengan pendekatan psikologis yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta berbicara di depan umum, seperti melalui motivasi dan pembentukan mindset positif. Tidak hanya pendekatan psikologis, pelatihan ini juga mencakup informasi teknis dalam public speaking, seperti struktur presentasi, penggunaan suara, mimik wajah, serta bahasa tubuh saat menyampaikan pesan. Dengan demikian, peserta dapat dengan mudah mempraktikkan ilmu yang diperoleh. Kepercayaan diri seseorang sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan ide dengan kreatif, mampu berinteraksi dengan audiens dan menyampaikan informasi secara persuasif (Eni et al., 2024). Materi yang disampaikan oleh Bapak Qodrisyah Siregar bersifat sederhana, mudah dipahami, dan dapat dipraktikkan oleh seluruh peserta. Peserta mampu menerapkan teknik *opening* dan *closing* saat presentasi atau berpidato. Setiap peserta diminta untuk mempraktikkan secara langsung berbagai teknik opening seperti *visual impact*, *storytelling*, *quote*, maupun *humor*.

Selama ini peserta mengalami kendala dalam menyampaikan isi pidato secara sistematis dan terstruktur. Melalui pelatihan ini, peserta menjadi lebih mampu menyusun isi presentasi dengan sistematis dan alur yang mudah dipahami oleh audiens. Kemampuan dalam menyusun isi pidato secara sistematis memungkinkan audiens untuk memahami pesan dengan lebih mudah dan sesuai dengan alur berpikir mereka. Dampaknya, tidak hanya terjadi peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mengubah sikap dan perilaku audiens secara positif.

Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data dari hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat maka perlu dilakukan analisis kegiatan untuk melihat gambaran hasil dari pelatihan public speaking.

Tabel 1. Hasil Uji T-Test Dependent untuk Melihat Perbedaan Pernyataan Sikap saat Pre-Test dan Post-Test

Variabel	n	Mean	P-Value
Pre-Test	28	34.22	0,000
Post-Test	28	88.93	

Dari hasil analisis pada tabel di atas, diketahui bahwa kepercayaan diri berbicara di depan umum sebelum dilakukan pelatihan *public speaking* (Pre-Test) dengan nilai rata-rata 34,22 dan kepercayaan diri berbicara di depan umum sesudah dilakukan pelatihan *public speaking* (Post-Test) dengan nilai rata rata 88,93. Diperoleh P-Value $0,000 \leq 0,05$ artinya pada Alpha 5% terdapat perbedaan antara rata-rata pernyataan sikap Pre-Test dan Post Test. Kemampuan public speaking yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan materi semata, melainkan pada perpaduan harmonis antara pelatihan kepercayaan diri (psikologis) dan pelatihan teknis (praktik). Pelatihan kepercayaan diri berperan sebagai fondasi yang kokoh, yang mengajarkan individu untuk mengelola kecemasan, mengurangi rasa gugup, dan membangun mindset positif bahwa suara mereka layak untuk didengar. Tanpa fondasi ini, bahkan teknik terhebat sekalipun dapat runtuh akibat rasa tidak percaya diri atau keraguan diri.

Di sisi lain, pelatihan teknis berfungsi sebagai kerangka bangunannya, memberikan alat-alat praktis seperti struktur presentasi yang jelas, teknik vokal yang baik, kontak mata, bahasa tubuh yang persuasif, serta cara mengelola audiens. Dengan memadukan kedua aspek ini, seorang penyuluh tidak hanya tampil percaya diri dan tenang secara mental, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan berdampak, sehingga mencapai tujuan komunikasi secara optimal. Public speaking merupakan yang dapat dilatih, dipraktikan dan dapat dimanfaatkan untuk sesuai dengan kebutuhan audiens seperti menyampaikan informasi, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain agar lebih baik dari perilaku maupun pengetahuan (Rahman, 2024).

SIMPULAN

Pendekatan PAR (*Participation Action Research*) digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan *public speaking* penyuluh agama Islam di kota Binjai yang dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama* kepercayaan diri peserta meningkat setelah dilatih untuk menentukan identitas diri yang positif sebagai penyuluh agama Islam. Identitas diri yang positif menjadi pondasi yang kuat bagi penyuluh agama untuk menyadari bahwa tugas yang dijalankan merupakan amanah yang sangat mulia sebagai garda terdepan untuk membimbing umat. *Kedua* kecemasan berbicara di depan umum menurun. Peserta diajarkan untuk mengelola kecemasan, mengurangi rasa gugup, dan membangun mindset positif bahwa suara dan materi yang disampaikan layak untuk didengar. *Ketiga* sistematika *public speaking*. Peserta mampu memahami dan mengaplikasikan struktur/sistematis dalam *public speaking* sehingga mampu menyampaikan materi dakwah yang mudah dipahami oleh audiens dan mampu menarik perhatian audiens untuk mendengarkan materi dakwah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk melaksanakan kegiatan ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada kementerian agama Kota Binjai yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini serta para peserta yang telah berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat.

REFERENSI

- Abellana, E. C., Abellana, L. M. S., & Lovido, F. C. (2025). Enhancing the Speech Delivery Skills of Grade 12 Learners Through Target Public Speaking Workshop. *Journal of Research in Education and Pedagogy*, 2(2), 187–200. <https://doi.org/10.70232/jrep.v2i2.50>
- Asiyah, S. (2017). Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 198–214.
- Asmawiyah, W. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Memotivasi Kepala Keluarga untuk Mencari Nafkah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 99–120. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24662>
- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Adi Kristika, P. N. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 71.

- <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p71-84>
- Dewita, E. (n.d.). 3678-14481-3-Pb.
- Eni, N., Warastri, N. T., Mutiani, M., Ilhami, M. R., & Sari, R. (2024). The Influence of Self Confidence in Public Speaking. *Journal of Social Development*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.20527/j-sod.v2i2.12528>
- Fitria, D., Sumijaty, S., Taufik Rahman, E., & Djati, G. (2021). Tablig : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Dakwah Kuliner*, 6(2), 143–157.
- Hamama, S. (2023). Upaya Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Publik dalam Public Speaking dari Sisi Psikologis dan Praktis. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 76–83. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Makmun, F. (2021). No Title. *Bina' Al-Ummah*, 16(Penyuluh agama Islam), 7.
- Rahman, R. (2024). Strategies and Techniques for Building Confidence When Public Speaking for Beginners. *Semantik: Journal of Social, Media, Communication, and Journalism*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.31958/semantik.v2i1.12288>
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). 111-125+Siswadi. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan*, 19(02), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq>
- Ye, T., Elliott, R., McFarquhar, M., & Mansell, W. (2024). The impact of audience dynamics on public speaking anxiety in virtual scenarios: An online survey. In *Journal of Affective Disorders* (Vol. 363, hal. 420–429). <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.07.061>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2023 Author1, Author2

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon